

# Pola Komunikasi Pengurus Dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al Qur'an Di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan

Fahmi Assulthoni, Ridan Muhtadi  
STAI Miftahul Ulum Pamekasan  
email:

## ABSTRAK

Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan adalah sebuah lembaga non profit yang konsen di lingkup keagamaan terutama di bidang hafalan Al-Qur'an yang bertujuan untuk meningkatkan intensitas dakwah. Keterkaitan dengan pola komunikasi pengurus dalam pembinaan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an. dalam hal tersebut, pola komunikasi pengurus merupakan faktor penting yang mendukung pembinaan kedisiplinan Santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Fokus pada kajian ini adalah (1) bagaimana pola komunikasi yang digunakan pengurus dalam pembinaan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan? (2) bagaimana metode pembinaan? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat?.

Kajian ini menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana data yang didapatkan adalah melalui beberapa sumber referensi bacaan, observasi, wawancara dan analisis data. Pengumpulan data melalui observasi langsung ke lapangan, terlibat langsung dengan pengurus dan masyarakat Desa Lebbek. Teori dalam penelitian ini adalah teori pola komunikasi Josep A. Devito yang mengatakan bahwa ada lima jenis pola komunikasi yaitu pola lingkaran, pola rantai, pola roda, pola bintang, sedangkan pola y relatif kurang tersentralisasi di banding dengan struktur roda.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pola komunikasi pengurus di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan menggunakan dua pola, yaitu pola roda dan pola bintang. Adapun metode yang digunakan terbagi menjadi Lima bagian, yaitu 1) metode *Bin-Nazhar*, 2) metode *Tahfidz*, 3) metode *Talaqqi*, 4) metode *Takrir*, dan 5) metode *Tasmi'*. Adapun, faktor pendukung dan penghambat pada masing-masing metode terebut terbagi menjadi lima bagian, yaitu (1)

faktor pendukung metode *Bin-Nazhar* adalah niat dan motivasi pada diri Santri. Sedangkan faktor penghambat terlihat dari sebagian Santri yang belum lancar dan juga terbata-bata membaca ayat al-Qur'an yang dihafalkan, (2) faktor pendukung metode *Tahfidz* adalah dalam menghafalkan, santri sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa bosan yang terkadang dialami oleh Santri dan dilihat dari usia Santri yang berbeda-beda, (3) faktor pendukung metode *Talaqqi* adalah dilihat dari kedisiplinan Santri dalam mendengarkan arahan dan nasehat yang pengurus berikan kepada mereka. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya pengurus. (4) faktor pendukung metode *Takrir* adalah daya ingat dari masing-masing Santri dan juga motivasi untuk dirinya sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa bosan yang dirasakan oleh Santri (5) Faktor pendukung metode *Tasmi'* adalah rasa percaya diri dan kesungguhan Santri. Sedangkan faktor penghambat terjadi ketika santri ingin melantunkan atau memperdengarkan hafalan Al-Qur'annya kepada pengurus, ada sebagian Santri yang bercanda dan bermain-main.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al-Qur'an.

*Abstract*

Commander MaQis Al-Hamidy 4 Patient of Accompanying is a non-profit institution that has a consensus in the religious sphere, especially in the field of the Qur'an's interpretation aimed at increasing the intensity of the charge. Relationship to the communication patterns of the manager in the construction of the discipline of the Qur'an. in this respect, the communication pattern of the manager is an important factor in supporting the construction of Santri's discipline in remembering the Qur'an.

The focus of this study is (1) how is the communication pattern used by the manager in the disciplinary construction of the Qur'an in the MaQis Al-Hamidy 4 Passenger Passenger Valley? (2) How is the construction method? (3) What are the supporters and slaves?.

This study uses descriptive qualitative approaches. Where the data obtained is through some reading reference sources, obervases, interviews and data analysis. Collecting data through direct observation to the field, directly involved with the management and community of the Lebbek village. The theory in this research is the theory of Josep A.

Devito's communication patterns that says that there are five types of communication patterns that are circle patterns, chain patterns, wheel patterns, star patterns, while y patterns are relatively less centralized compared to wheel structures.

Research suggests that the manager's communication patterns at MaQis Al-Hamidy 4 Passenger Dispatch Valley use two patterns, namely wheel patterns and star patterns. As regards the method used divided into five parts, namely 1) the Bin-Nazhar method, 2) the Tahfidz method, 3) the Talaqqi method, 4) the Takrir method, and 5) the Tasmi method'. And the supporters and the slaves in each of the aforementioned methods are divided into five, namely (1) the supporters of the Bin-Nazhar method are intent and motivation in Santri. And a slave is seen from a part of the Sacred Mosque which has not yet been recited and has not been recited. While his slave factor is the boredom that Santri sometimes experienced and seen from different ages of Santri, (3) Talaqqi's supportive factor is seen from Santri's discipline in listening to the instructions and advice the manager gives them. While the slave factor is less manageable. (4) The support factor of the Takrir method is the memory power of each Santri and also the motivation for itself. While his slave factor is the boredom felt by Santri (5) The Tasmi' method supporter is the confidence and endurance of Santri. While a slave factor occurs when a saint wants to pursue or listen to the Qur'an to the manager, some of them joke and play.

**Keyword:** *Communications patterns, Construction of Disciplinary Al-Qur'an.*

## **A. Pendahuluan**

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Makin luas manusia terlibat dalam proses komunikasi, maka semakin besar peranan, fungsi, dan tanggung jawab sosial serta akan berpengaruh terhadap diri dan tingkah lakunya, karena komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian dan penerima pesan yang mengandung arti atau makna antara komunikator dan komunikannya dengan tujuan mewujudkan kesamaan makna dan kebersamaan.<sup>1</sup>

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya, selain itu komunikasi juga dapat

---

<sup>1</sup> Rudhonah. *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Atma Kencana Publishing, cetakan I, 2013). h. 2.

digunakan sebagai alat transformasi nilai Islam sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat Islam di tengah-tengah perubahansosial. Oleh karena itu proses transformasi nilai Islam melalui komunikasi padadasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan dan penindasan, seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo “transformasi nilai dakwah mencakup amar ma’ruf nahi munkar dan mengajak bertauhid kepada Allah (*humanisasi, liberasi, transendensi*)”.<sup>2</sup> Proses transformasi ini dapat teraktualisasi dalam lingkungan pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah dan pesantren. Menurut Endang Saifuddin Anshari, pendidikan Islam dapat dibedakan atas dua bagian.

Penulis memilih Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan karena lembaga tersebut merupakan lembaga *nonprofit* yang bergerak pada lingkup sosial keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan itensitas hafalan Al-Quran kepada santri pada umumnya dan secara khusus dapat membantu anggota masyarakat sekitar. Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan merupakan model pondok Pesantren yang santrinya fokus pada hafalan Al-Quran dan pelaksanaan kegiatannya pun di asrama, salah atu kegiatannya adalah hafalan AlQur’an. Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan sudah memiliki beberapa asrama yang masing-masing asrama memiliki kepala asrama yang ditugaskan sebagai pengurus dan pembina di asrama.

Alasan penulis meneliti pola komunikasi di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan karena penulis melihat terdapat seorang pengurus dan seorang asisten pengurus dan memiliki sepuluh Santridi asrama. Ketika salah satu Santrisedang menyetorkan hafalannya kepada pengurus, Santri yang lainnya hanya menunggu saja. Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan memiliki beberapa program-program, salah satu program yang ada adalah *tahfidz* Al-Qur’an atau menghafal Al-Qur’an. Hal tersebut membuat penulis tertarik meneliti pola komunikasi pengurus dalam pembinaan kedisiplinan hafalan al qur'an di Lembangapesantren MaQis Al-Hamidy 4 pasean pamekasan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Treaju, 2004), h. 92

<sup>3</sup>Observasi peneliti ke desa Lebbek Pakong Pamekasan pada hari sabtu, 21 Desember 2019

## B. Teori Pola Komunikasi

### 1. Pengertian Pola

Pola komunikasi merupakan serangkaian dari dua buah kata yang memiliki keterkaitan makna, di mana makna diantara satu dengan makna yang lainnya saling mendukung satu sama lain.

Berdasarkan pengertian pola di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa pola adalah gambaran, bentuk, rancangan suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikannya. Pada pembahasan ini, pola juga dapat diartikan sebagai bentuk atau cara, karena keterkaitannya dengan kata yang dirangkungnya (komunikasi).

Adapun Menurut Oneng Uchjana Effendy, makna kata -komunikasi dapat dilihat dari dua sudut pandang. Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) komunikasi yaitu komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicatee*).<sup>4</sup> Sedangkan sudut pandang yang kedua yaitu secara istilah atau terminologi. Kata -komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* yang bersumber dari bahasa Latin yaitu *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.<sup>5</sup>

Pengertian komunikasi menurut istilah (terminologi) banyak dikemukakan, antara lain:

- a. Menurut Carl I. Hovland, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambanlambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikan).
- b. Menurut Wiliam Albiq, mengatakan dalam bukunya Public Opinion bahwa komunikasi adalah: Proses pengoperasian lambang-lambang yang berarti di antara individu-individu.

---

<sup>4</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Cintra Aditya Bakti, 2003), h.28

<sup>5</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), h. 32

- c. Hovland, Janis dan Kelly, 1953 mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk prilaku orang lain (khalayak).
- d. Berelson dan Steiner, 1964, mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka- angka dan lain-lain.
- e. Laswell, 1960, mengatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dan dengan akibat atau hasil apa.
- f. Everett M. Rogers, mengemukakan bahwa komunikasi adalah -proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>6</sup>

Dari masing-masing definisi di atas bisa, penulis dapat menarik kesimpulan sementara bahwa komunikasi pada intinya adalah suatu proses penyampaian atau pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Akan tetapi dari beberapa definisi tersebut maksudnya juga memiliki tujuan yang sama. Terpenting dalam komunikasi adalah bagaimana mempunyai kesamaan pesan yang disampaikan oleh seseorang dengan melibatkan orang lain.

## 2. Unsur-unsur Komunikasi

Dalam prosesnya komunikasi dibangun oleh tiga unsur yang fundamental, yaitu:

- a. Komunikator adalah pelaku atau orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Pelaku ini dapat terdiri dari perorangan atau kelompok.
- b. Pesan adalah suatu gagasan atau ide, informasi, pengalaman, yang telah dituangkan dalam lambang untuk disebarkan kepada pihak lain.
- c. Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator.

Disamping tiga unsur di atas dapat pula ditambahkan

---

<sup>6</sup>Rudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Atma Kencana Publishing, Cetakan 1, 2013), h. 18-19

dengan unsur- unsur yang lainnya yaitu:

a. Pengirim Pesan (Komunikator)

Orang yang pertama kali menyampaikan pesan. *Encoder* adalah istilah lain yang mempunyai pengertian yang sama dengan komunikator. *Encoder* dalam menyampaikan pesan mempunyai sifat *encoding*, yaitu suatu usaha komunikator dalam menafsirkan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, agar komunikan dapatmemahaminya.

b. Penerima Pesan (Komunikan)

Orang yang menerima pesan. *Decoder*, adalah istilah lain yang mempunyai pengertian sama dengan komunikan. Dalam menerima pesan *decoder* mempunyai sifat *Decoding*, yaitu suatu usaha komunikan dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh komunikator.<sup>7</sup>

c. Pesan (*message*)

Pesan, baik berupa kata-kata, lambang-lambang, isyarat, tanda-tanda atau gambar yang disampaikan.<sup>8</sup> Definisi pesan menurut Nuraini Soyomukti dalam bukunya *-Pengantar Ilmu Komunikasi* ialah sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mengujudkan motif komunikasinya. Pesan sebenarnya adalah suatu hal yang sifatnya abstrak. Akan tetapi, ketika ia di sampaikan dari komunikator kepada komunikan, ia menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk simbol/lambang berupa bahasa (baik lisan maupun tulisan), suara (*audio*), gambar (*visual*), mimik, gerak-gerik, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

d. Saluran dan Media Komunikasi

Agar pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan, dibutuhkan saluran dan media komunikasi. Saluran komunikasi lebih identik dengan proses berjalannya pesan sedangkan media komunikasi lebih identik dengan alat (benda) untuk menyampaikan.

Saluran komunikasi bisa terjadi tanpa media, yaitu

---

<sup>7</sup>Rudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Atma Kencan Publishig, Revisi, Cetakan 1, 2013), h.4

<sup>8</sup>Rudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, Cetakan 1, 2007), h.46

<sup>9</sup>Nuraini Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 61-62

berlangsung tatap muka. Aktivitas komunikasi tatap muka ini bentuknya bermacam-macam mulai dari perbincangan, wawancara, konseling, rapat dan seminar. Sedangkan media komunikasi berfungsi sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk mengantarkan pesannya agar sampai ke komunikan.<sup>10</sup>

e. *Feedback*

Merupakan tanggapan atau umpan balik atau jawaban atau respon komunikan kepada komunikator, bahwa komunikasinya dapat diterima dan berjalan dengan baik.

f. *Efek Komunikasi*

Merupakan hasil akhir komunikasi, yaitu: perubahan yang terjadi dipihak komunikan sebagai akibat dari diterimanya pesan mealui komunikasi. Efek bisa bersifat kognitif yan meliputi pengetahuan, bisa juga bersifat afektif yang meliputi perasaan emosi, atau bisa juga bersifat yang merupakan tindakan. Keberhasilan suatu komunikasi dapat terlihat, jika sikap dan tingkah laku seorang komunikasi sesuai dengan pesan yang disampaikan.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Nurani Soyomukti dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Komunikasi*" efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal, yaitu:

- 1) Pengaruh kognitif, yaitu bahwa dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentangsesuatu.
- 2) Pengaruh konatif, yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dansikap.
- 3) Pengaruh konatif, yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan. Karena menerima pesan dari komunikator atau penyampaian pesan, komunikan bisa bertindak untuk melakukan sesuatu.<sup>12</sup>

### **C. Metode menghafal Al-Quran**

---

<sup>10</sup>Rudhonah, *Ilmu Komunikasi*,(Jakarta: Atma Kencan Publishig, Revisi, Cetakan 1, 2013), h. 45.

<sup>11</sup>Rudhonah, *Ilmu Komunikasi*,(Jakarta: Atma Kencan Publishig, Revisi, Cetakan 1, 2013), h. 45.

<sup>12</sup>Nuraini Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media,2010), h 64-65.

Menghafal merupakan suatu proses -belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya diingatan.<sup>13</sup> Menghafal juga dapat diartikan sebagai usahayang dilakukan oleh pikiran agar selalu ingat terhadap materi pelajaran yang diterima.<sup>14</sup> Upaya mencapai kesuksesan dalam kegiatan belajar perlu dilakukan beberapa hal, yang antara lainnya adalah menghafal.

Kegiatan menghafal memerlukan keterampilan memusatkan perhatian yaitu minat. Kemampuan memusatkan perhatian bukanlah bakat alami yang dapat dilatih karena keterampilan tersebut sangat dipengaruhi daya ingat seseorang terhadap materi yang akan dihafal. Proses mengingat ini memegang peranan penting. Oleh karena itu, daya ingat yang kuat sangat mendukung ketahanan hafalan seseorang.

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat *mushaf* sedikitpun. Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfidz*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. *Bin-Nazhar*

*Bin-Nazhar* adalah membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang *lafadz* maupun urutan ayat-ayanya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *bin-nazhar* ini diharapkan calon *hafizh* juga mempelajari makna dari ayat-ayattersebut.

2. *Tahfidz*

*Tahfidz* adalah *menghafalkan* sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan sehingga sempurna. Kemudian rangkai ayat tersebut diulang kembali samapai benar-benar hafal.

---

<sup>13</sup>Bandudu J.S., Zain Sutan Mohammad, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 30.

<sup>14</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 31

3. *Talaqqi*

*Talaqqi* adalah menyetorkan atau memeperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang yang hafal Al-Qur'an, telah mantap agama dan serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *tahfizh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

4. *Takrir*

*Takrir* adalah menyetorkan atau memeperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang yang hafal Al-Qur'an, telah mantap agama dan serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *tahfizh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

5. *Tasmi'*

*Tasmi'* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah (banyak orang). Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'*; seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>15</sup>

#### **D. Metode Penelitian**

Merujuk pada pendekatan yang digunakan penulis, yaitu jenis penelitian kualitatif yang tidak mempromosikan teori sebagai alat yang hendak diuji. Maka teori dalam hal ini berfungsi sebagai hal pendekatan untuk memahami lebih dini konsep ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penulis menggunakan beberapa pendekatan yang dianggap bisa membantu dalam penelitian. Penulis bertindak sebagai pengamat. Penulis hanya membantu kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah yang dimaksudkan bahwa penulis terjun ke lapangan.<sup>16</sup>

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan tertulis dengan informasi dari orang yang menghasilkan hipotesis dari

---

<sup>15</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Peraktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.52-54.

<sup>16</sup>Jalaludin Rachmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.22 dan 25.

penelitian lapangan.<sup>17</sup> Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.<sup>18</sup>

Sumber Data primer pada penelitian ini yaitu, pengurus, dan santri Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pola komunikasi terhadap pembinaan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan. Sedangkan sumber data sekunder adalah beberapa pustaka yang memiliki relevansi, serta dapat menunjang penelitian ini, seperti jurnal, makalah, artikel, buku, majalah, koran, internet dan sumber data lain yang bisa dijadikan sebagai data pelengkap.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan secara induktif (dari data ke teori), yakni berangkat dari data khusus hasil penelitian lapangan, berupa proses interpretasi transkrip hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul, kemudian dikorelasikan dengan pendekatan teori yang digunakan untuk menarik suatu kesimpulan.

#### **E. Analisis data Hasil Penelitian**

Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan adalah lembaga pendidikan Islam yang dirintis oleh RKH. Abrori Sholeh, pada tahun 2017 M atau 1438 H. Beliau adalah menantu dari KH. Muhammad Rofi'i Baidhowi, Pengurus Pondok Pesantren Al-Hamidy banyuwangi Potoan Daja Palengaan Pamekasan.

Sejak awal hingga sekarang kepemimpinan RKH. Abrori Sholeh sistem pendidikan yang diterapkan di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan adalah program *Ulum Al-Syarie*, Al-Qur'an dan *Tahfidz*, *Majlis Dirosah Wal Muhawaroh* (Sekolah), Program Santri *Khoriji* (Santri Nyolok) Putra & Putri, dan Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan.

Program dan fasilitas Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan, yaitu:

##### *a. Ulum Al-Syarie*

- 1) Pengajian kitab kuning kepada pengurus atau wakilnya

---

<sup>17</sup>Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.15.

<sup>18</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya. 2001). h. 3.

- 2) Sorogan (santri mempraktekkan baca dan menerangkan kitab dihadapan pengurus atau wakilnya.
  - 3) Praktek ibadah, *mudzakaroh* adab-adab, *dzikir*, dan *hizib*.
  - 4) Metode baca kitab, praktis dan aplikatif (*Amstilat*)
  - 5) Bahasa Arab, membaca, menulis, dan *muhadatsah* percakapan.
- b. Al-Qur'an dan Tahfidz
- 1) Membaca Al-Qur'an dengan *musyafahah* dan *talaqqi* dihadapan pengurus atau wakilnya.
  - 2) Metode tajwid aplikatif dan praktek dalam setiap bacaan (*tahqiq&tartil*)
  - 3) *Moroja'ah* kelompok bagi program *tahfidz* dengan berkesinambungan dan sistematis
  - 4) *Makhorijul* huruf, *sifatul* huruf, dan *ghararoi bul qiraah*.
- c. *Majlis Dirosah Wal Muhawaroh* (Sekolah)
- Kegiatan majlis dirosah meliputi empat metode, yaitu;
- 1) Guru mengajar dengan metode (*mauidzah*)
  - 2) Santri mengulangi bacaan dan pemahaman materi (*qiroah*)
  - 3) Santri aktif menulis dan mencatat materi pelajaran dan keterangan guru (*kitabah*)
  - 4) Diskusi antar sesama santri dan pengembangan materi yang dipelajari (*muhawaroh*)
- d. Program Santri Khoriji (Santri Nyolok) Putra & Putri
- 1) *Qiroah* Al-Qur'an dan *tahfidz* Al-Qur'an dengan metode *talaqqi syafawi* dengan ilmu tajwid aplikatif (*tahqiq* dan *tartil*)
  - 2) Pengajian kitab kuning oleh pengurus atau wakilnya
  - 3) *Majlis dirosah* ilmu agama.
- e. Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan
- 1) *Qiroyah* rutin malam kamis legi berupa khotmil Qur'an, *istighatsah* dan konsultasi (tanya jawab) agama
  - 2) Santri kilat : Program husus liburan sekolah umum berupa kursus bahasa arab, *gharoi bul qiroah*, dan *siroh nabawi*.
- F. Pola Komunikasi yang digunakan dalam pembinaan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan**

Pengurus harus mempunyai syarat-syarat sebagai komunikator, yaitu memiliki kepercayaan yang tinggi bagi komunikasinya, memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi, mempunyai pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik terhadap komunikan dan memiliki daya tarik, dalam artian seorang komunikator harus mampu memberikan ilmu pengetahuan

yang komunikator miliki kepada komunikan dan juga memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap mengikuti kondisi komunikannya. Jika seorang pengurus telah memenuhi syarat, maka komunikasi akan dapat diterima dan bahkan membuat perubahan sikap pada Santri.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, pola komunikasi yang digunakan pengurus dalam pembinaan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan adalah sebagaimana tertera dari tabel 5.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Pola Komunikasi

<b>Komunikasi</b>	<b>Pengurus</b>	<b>Santri</b>	<b>Pola Komunikasi</b>
Komunikasi Interpribadi (KIP)	Menyusun apa yang ingin disampaikan	Semangat dan minat menghafal	-
Komunikasi Antar Pribadi (KAP)	Mengarahkan dan memberi semangat kepada Santri dalam hafalan	-	Pola Roda
Komunikasi Kelompok (KK)	Menuntun Santri ketika sedang menyetorkan hafalan	Saling membantu sesama Santri dalam menghafal Al-Qur'an	Pola Bintang

#### 1. Komunikasi intrapribadi pengurus dan Santri

Sebelum memberikan pembinaan hafalan kepada Santri, pengurus terlebih dahulu mengarahkan Santri dalam menghafal Al-Qur'an dan mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan oleh Santri, yaitu: dengan memberikan Al-Qur'an tertejamah dan Speaker Muraja'ah. Di sini menimbulkan suatu komunikasi yang baik jika seorang pengurus dan Santri memiliki kesamaan makna atau arti, disini sudah terjadi komunikasi intrapribadi pada diri seorang pengurus.

Selain itu juga pengurus harus melihat minat Santri dalam menghafal Al-Qur'an. Karena minat mempunyai sumbangan yang

besar dalam kelancaran proses menghafal Al-Qur'an. Tujuan dari minat itu sendiri adalah sebagai upaya untuk menumbuhkan dan menambahkan rasa kecintaan terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an. Apabila Santrimemiliki minat menghafal yang tinggi, maka akan memberi kekuatan secara internal pada dirinya sendiri untuk tetap konsisten menghafal.

2. Komunikasi antar pribadi pengurus

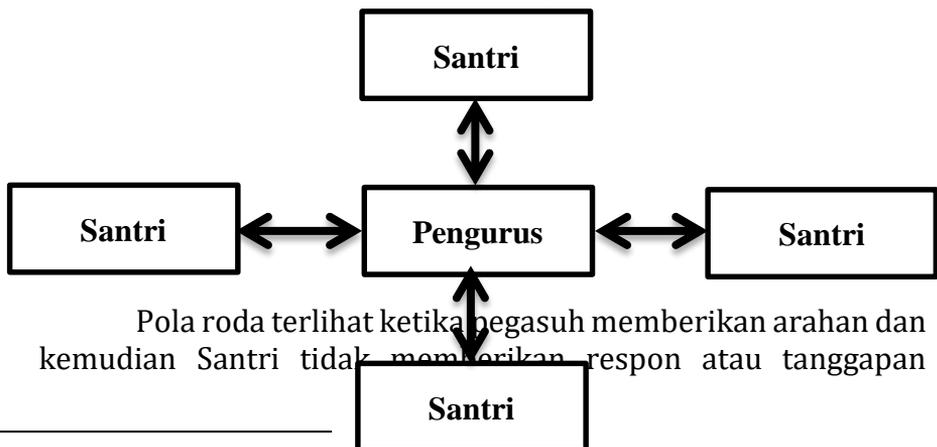
Komunikasi antar pribadi yang terjadi adalah ketika seorang pengurus sedang mengarahkan kepada Santrinya untuk berkumpul di aula seblum magrib. Kemudian Santri berkumpul dan membuka Al-Qur'an masing- masing yang sudah disediakan oleh pengurus. Disini tugaspengurus hanya mengawasi Santri yang sedang menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga ada sebagian Santri yang membantu temannya dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian dilihat ketika Santri dikumpulkan di aula dan menghafalkan Al-Qur'an secara bersama-sama, dengandiawasi oleh Pengurus.<sup>19</sup>

3. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok terlihat ketika seorang pengurus sedang menuntun Santriyang sedang menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Sebelumnya Santrimembaca Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian Santrimenghafalkannya, setelah hafal pengurus menandai ayat berapa yang sudah mereka hafalkan.<sup>20</sup>

4. Pola Roda

Gambar 1.2 Pola Roda LPM Al-Hamidy Pasean Pamekasan



Pola roda terlihat ketika pengurus memberikan arahan dan kemudian Santri tidak memberikan respon atau tanggapan

<sup>19</sup>Observasi peneliti keAsrama Al-Furqon di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasanpada Kamis, 25 Juni 2020

<sup>20</sup>Observasi peneliti ke Asrama An-Nur di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasanpada Jumat, 26 Juni 2020

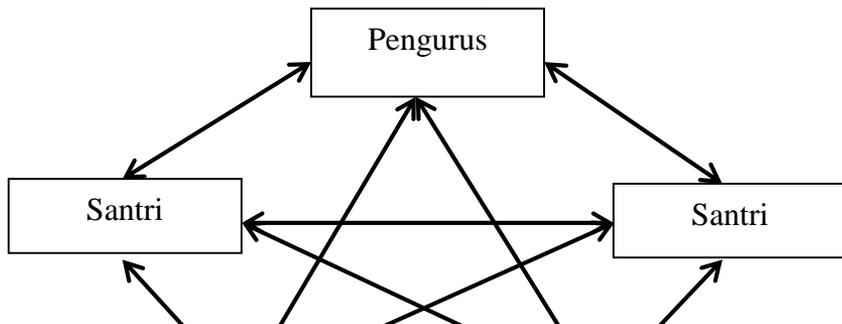
kepada pengurus. Komunikasi antara pengurus dan Santri lebih didominasi oleh pengurus, sehingga Santri hanya bersifat sebagai pendengar tanpa adanya umpan balik, hal ini menyebabkan pengurus tidak dapat mengetahui apakah pembinaan yang dilakukannya itu sudah diterima dengan baik atau tidak oleh Santri.<sup>21</sup> Seperti halnya ketika pengurus mengarahkan kepada Santri melakukan hafalan sebelum magrib atau setelah shubuh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengurus di asrama Al-Furqon, RKH. Abrori Sholeh:

“Biasanya santri melakukan hafalan Al-Qur’annya sebelum maghrib atau setelah shubuh, biasanya mereka langsung berkumpul di aula”.<sup>22</sup>

Kemudian Santri berkumpul di aula dan membuka Al-Qur’an yang sudah mereka sediakan dan membaca ayat Al-Qur’an yang sedang dihafalkannya. Disini juga Santri dapat bergantian menggunakan *speaker muroja’ah*.

5. Pola Bintang

Gambar 5.2 Pola Bintang LPM Al-Hamidy Pasean Pamekasan



Pola bintang di sini dilihat dari komunikasi antara pengurus dan Santri. Selain itu, Santri yang satu dengan Santri lainnya. Ketika Santri selesai menghafal Al-Qur’an, maka pengurus mendengarkan hafalannya. Kemudian pengurus menandai ayat yang sudah Santri hafalkan tadi.<sup>23</sup>

Komunikasi kelompok juga terjadi di pola ini, yaitu ketika Santri berkumpul bersama pegasuh di aula asrama untuk

<sup>21</sup>Observasi peneliti ke Asrama An-Nur di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan pada Jumat, 26 Juni 2020

<sup>22</sup>Wawancara Pribadi dengan RKH. Abrori Sholeh Pengurus Putra di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan, pada Selasa, 23 Juni 2020.

<sup>23</sup>Observasi peneliti ke Asrama An-Nur di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan pada Jumat, 26 Juni 2020

menghafal Al-Qur'an. Di sini Santri dengan Santri yang lainnya saling membantu dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan fungsi pengurus di sini mengawasi Santri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an.<sup>24</sup>

**G. Metode yang digunakan pengurus dalam pembinaan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan**

Metode hafalan yang digunakan Pengurus di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan adalah *Bin-Nazhar, Tahfidzh, Talaqqi, Talaqqidan Tasmi'* dengan jenis dan bentuk komunikasi Intrapribadi (KIP), Komunikasi Antar Pribadi(KAP), Komunikasi Kelompok (KK), Pola Roda, dan Pola Bintang. Adapun rinciannya sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 5.2 Metode Hafalan dan Jenis dan Bentuk Komunikasi

Metode Hafalan	Jenis dan Bentuk Komunikasi				
	Komunikasi Intrapribadi (KIP)	Komunikasi Antar Pribadi (KAP)	Komunikasi Kelompok (KK)	Pola Roda	Pola Bintang
<i>Bin-Nazhar</i> (membaca dengancermat )	✓	✓	-	-	-
<i>Tahfidzh</i> (menghafalsedikit demisedikit)	✓	-	-	✓	-
<i>Talaqqi</i> (menyetorkanhafalan)	-	✓	-	✓	✓
<i>Takrir</i> (mengulang hafalanyang pernahdihafal)	✓	✓	-	-	✓
<i>Tasmi'</i> (memperdengarkan hafalan kepada oranglain)	-	✓	✓	-	✓

<sup>24</sup>Observasi peneliti ke Asrama Al-Furqon di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasanpada Kamis, 25 Juni 2020.

Dari tabel 5.2 di atas dapat dilihat pola komunikasi dan pendekatan komunikasi yang terjadi dalam lima metode menghafal Al-Qur'an, adalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi dalam metode *Bin-Nazhar*

Metode *Bin-Nazhar* adalah membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang. Di Lembaga Pesantren Al-Hamidy MaQis 4 Pasean Pamekasan Santri biasanya melakukan metode ini pada waktu tertentu, antara lain setelah pulang sekolah dan ketika sebelum tidur. Biasanya mereka membaca ayat Al-Qur'an yang mereka hafalkan di kamar ketika sebelum tidur ataupun di aula ketika mereka pulang dari sekolah.<sup>25</sup>

2. Pola komunikasi dalam metode *Tahfidz*

Metode *Tahfidz* adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* (membaca dengan cermat) tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan sehingga sempurna. Metode ini sama halnya dengan metode *bin-nazhar*, namun metode ini lebih menekankan hanya kepada beberapa ayat yang sedang Santri hafalkan, sehingga Santri lebih mudah dalam menghafalkan ayat yang sedang mereka hafalkan.

Pendekatan komunikasi yang terlihat dalam metode ini ialah komunikasi intrapribadi (dakwah *dzatiah*), dimana Santri menghafalkan Al-Qur'an secara individu dan memotivasi dirinya sendiri agar dapat menghafal Al-Qur'an. Kemudian media yang menghafal yang digunakan adalah Al-Qur'an dan *speaker muroja'ah*. Dalam metode *tahfizh* ini pola komunikasi yang digunakan tidak jauh berbeda dengan metode *bin-nazhar*, yaitu pola roda. Dimana seorang pengurus memberikan arahan dan mengingatkan kepada Santrinya tentang hafalan Al-Qur'an agar selalu dihafal terus-menerus dan diulang-ulang hafalan ayat Al-Qur'annya.

3. Pola komunikasi dalam metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang pengurus. Pengurus tersebut haruslah seorang yang hafal Al-

---

<sup>25</sup>Observasi Langsung peneliti ke Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan, pada Selasa, 23 Juni 2020.

Qur'an, telah mantap agama dan serta dikenal mampu menjaga dirinya. Dalam metode ini Santri menyetorkan atau memperdengarkan ayat Al-Qur'an yang sudah mereka hafal sebelumnya kepada pengurus atau asisten pengurus. Biasanya mereka menyetorkan kepada pengurus setiap hari kecuali hari Jumat, karena hari Jumat merupakan hari libur santri di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan.<sup>26</sup>

Pendekatan komunikasi yang pengurus gunakan dalam metode ini adalah komunikasi antarpribadi (dakwah *fardiyah*) karena melibatkan dua orang atau lebih, yaitu antara pengurus dengan Santri yang menyetorkan hafalan yang sudah santri hafalkan. Dalam pendekatannya pengurus memberikan nasihat dan motivasi sebelum menyetorkan hafalannya. Santri menyetorkan hafalannya setiap hari kecuali hari Jumat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengurus Putri di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan, Nyai Hajjah Afifatul Millah:

4. Pola komunikasi dalam metode *Takrir*

Metode *Takrir* adalah mengulang hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah didengarkan kepada pengurus. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan pengurus, *takrir* juga dapat dilakukan sendiri-sendiri, dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafalkan, sehingga tidak mudah lupa. Dalam metode ini pengurus menganjurkan atau mengingatkan kepada setiap Santri, agar apa yang sudah mereka hafalkan diulang kembali.

5. Pola komunikasi dalam metode *Tasmi'*

Metode *Tasmi'* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada banyak orang. Dengan metode *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih konsentrasi dalam hafalan. Metode ini terlihat ketika Santri sedang melakukan hafalan bersama (*ta'lim*) yang dilakukannya di aula asrama, bersama dengan pengurus dan Santri yang lainnya.

---

<sup>26</sup>Observasi peneliti ke Asrama An-Nur di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan pada Jumat, 26 Juni 2020.

## H. Faktor pendukung dan penghambat dalam metode hafalan pembinaan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan

Di antara faktor pendukung dan penghambat antara pengurus dan Santri dalam pembinaan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

### 1. Metode *Bin-Nazhar*

Faktor pendukung dalam metode ini adalah niat dan motivasi pada diri Santri. Hal tersebut dapat dilihat dari, bagaimana kesungguhan Santri ketika membaca, kemudian menghafal ayat Al-Qur'an yang ingin dihafalkannya.

Sedangkan faktor penghambat dalam metode ini terlihat dari sebagian Santri yang belum lancar dan juga terbata-bata dalam membaca ayat Al-Qur'an yang ingin Santri hafalkan. Kemudian dilihat dari usia Santri yang masih senang bermain dan asik-asiknya bercanda, maka ini juga menjadi penghambat dalam metode ini. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh dalam proses metode *bin-nazhar* ini.

### 2. Metode *Tahfidz*

Faktor pendukung dalam metode ini adalah bagaimana cara Santri dalam menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mempermudah Santri dalam mengingat ayat dalam surat-surat tertentu yang ingin dihafalkannya, kemudian keinginan dan kesungguhan dari Santri itu sendiri dalam menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan faktor penghambat dalam metode ini adalah rasa jenuh, rasa bosan, lelah, lunglai, tak berdaya yang terkadang dialami oleh Santri dan dilihat dari usia Santri yang berbeda-beda. Maka dari itu, ada saja Santri yang masih kesulitan dalam mengingat hafalan yang sudah dibaca sebelumnya. Maka perlu adanya arahan yang lebih dan kesabaran dari seorang pengurus, dalam pembinaan kedisiplinan hafalan Al-Qur'an Santri di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan.

### 3. Metode *Talaqqi*

Faktor pendukung yang terjadi dalam metode ini adalah dilihat dari kedisiplinan Santri dalam mendengarkan arahan dan nasehat yang pengurus berikan kepada mereka. Kemudian juga peranan pengurus sebagai pembina dan juga kedisiplinan pengurus dalam mengarahkan Santrinya ketika menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu metode ini berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang diungkapkan pengurus di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan.

Sedangkan faktor penghambat dalam metode ini dikarenakan kurangnya pengurus. Ketika Santri yang sudah hafal dan kemudian ingin menyertorkan hafalannya, mereka harus bergantian dengan Santri yang lainnya. Sehingga terkadang hafalan yang sudah dihafal oleh mereka, mereka lupa saat menyertorkannya kepada pengurus.

#### 4. Metode *Takrir*

Faktor pendukung dalam metode ini adalah daya ingat dari masing-masing Santri dan juga motivasi untuk dirinya sendiri. Sehingga mereka selalu mengulang kembali hafalan yang sudah mereka setorkan kepada pengurus, agar hafalan yang pernah mereka hafalkan tetap terjaga dengan baik. Selain itu, peranan pengurus juga menjadi faktor pendukung dalam metode ini, karena pengurus memberikan nasehat dan motivasi kepada Santrinya agar lebih semangat dan rajin mengulang hafalan yang sudah dihafalkan oleh mereka.

Sedangkan faktor penghambat dari metode ini adalah rasa bosan yang Santri rasakan. Rasa bosan yang dirasakan Santri ketika sedang mengulang-ulang hafalannya itu dapat menjadikan hafalan yang sudah dihafal menjadi hilang atau membuat Santri lupa ayat yang sudah dihafalkannya.

#### 5. Metode *Tasmi'*

Faktor pendukung dalam metode ini adalah rasa percaya diri dan kesungguhan Santri, ketika sedang melantunkan atau mendengarkan ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkannya kepada pengurus atau kepada Santri yang lainnya. Sehingga metode *Tasmi'* berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu juga Santri melihat manfaat yang mereka rasakan dalam menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam metode ini adalah ketika Santri ingin melantunkan atau memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada pengurus, ada sebagian Santri yang bercanda dan bermain-main. Hal tersebut dapat menghambat dan juga mengganggu konsentrasi Santri yang ingin melantunkan atau memperdengarkan ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkannya kepada pengurus.

### **I. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisa dan menguraikan hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang digunakan pengurus di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan yaitu pola roda dan pola bintang.
2. Metode menghafal Al-Qur'an pada lembaga ini, yaitu metode *Bin-Nazhar*, metode *Tahfizh*, metode *Talaqqi*, metode *Takrir* dan metode *Tasmi'*.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an, terbagi menjadi Lima bagian:
  - a. Metode *Bin-Nazhar*
  - b. Metode *Tahfidz*
  - c. Metode *Talaqqi*
  - d. Metode *Takrir*
  - e. Metode *Tasmi'*

### **Daftar Pustaka**

- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa.
- Dradjat, Zakiyah. 1976. *Ilmu Jiwa Raga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- J.S., Bandudu, Zain Sutan Mohammad. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hafi, Anshori, M. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Kuntowijoyo. 2004. *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Jakarta: Treaju.
- Moleong, J., Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Partanto, Puis A. dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

- Ph.D., Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahmat, Jalaludin. 2000. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Rais, El, Heppy. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan I.
- Rudhonah. 2013. *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Atma Kencana Publishing, cetakan I.
- Saifuddin, Anshari, Endang. 1986. *Wawasan Islam, Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Peraktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gemalnsani.
- Soyomukti, Nuraini. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uchjana, Effendy, Onong. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Cintra Aditya Bakti.